
TRADISI SIMA'AN DALAM PENGUATAN HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN

Ahmad Mu'is

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
muis@manajemen.uin-malang.ac.id

Rohit Kurniawan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
rohidkurniawan000645@gmail.com

Dewi Pratiwi

Universitas Islam Sumatera Utara
pratiwidewi@gmail.com

Hendri Handiyan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Hendri1002@gmail.com

Article History:

Received: Juni 18, 2024;

Accepted: Juli 10, 2025;

Published: Juli 19, 2025;

Abstract. *This study is entitled The Tradition of Sima'an in Strengthening Qur'anic Memorization at Mustafawiyah Islamic Boarding School, Purba Baru. The purpose of this research is to describe in depth the implementation of the sima'an tradition and analyze its role in strengthening the memorization of the Qur'an among students (santri). This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consist of Qur'an memorizing students, supervising teachers (ustaz), and pesantren administrators. The results of the study show that the sima'an tradition at Mustafawiyah Purba Baru Islamic Boarding School is a regular activity conducted in the form of group Qur'anic recitation listening, where students take turns reciting from memory in front of peers or teachers. This activity serves not only as a means of evaluating memorization progress but also as a tool for improving recitation accuracy, increasing focus and attention, training mental resilience, and strengthening memory retention of the Qur'anic verses. This tradition has been maintained for generations and has become a cultural heritage of the pesantren. Supporting factors for the success of sima'an include student discipline, exemplary teachers, strong institutional support, and the internal motivation of students to become hafiz or hafizah. However, there are also challenges such as feelings of boredom, time management issues, and concentration disturbances that students must overcome. The conclusion of this study indicates that the sima'an tradition plays a significant role in strengthening Qur'anic memorization and needs to be preserved and developed further in the future.*

Keywords:

Sima'an, Qur'anic

Abstrak. Penelitian ini berjudul *Tradisi Sima'an dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara

*Memorization,
Strengthening,
Pesantren*

mendalam pelaksanaan tradisi sima'an serta menganalisis perannya dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an para santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari santri penghafal Al-Qur'an, ustaz pembimbing, serta pengurus pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sima'an di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dalam bentuk penyimakan hafalan Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan kelompok maupun ustaz. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media untuk mengevaluasi sejauh mana hafalan yang telah dikuasai, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperbaiki bacaan, meningkatkan ketelitian, melatih mental, dan memperkuat daya ingat santri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan menjadi budaya pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Faktor-faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan sima'an meliputi kedisiplinan santri, keteladanan para ustaz, dukungan penuh dari pihak pesantren, serta adanya motivasi internal santri untuk menjadi hafiz/hafizah. Namun demikian, terdapat pula tantangan seperti rasa jenuh, kurangnya manajemen waktu, dan gangguan konsentrasi yang harus dihadapi santri. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sima'an memiliki peran yang signifikan dalam penguatan hafalan Al-Qur'an dan perlu dipertahankan serta dikembangkan di masa mendatang.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Tidak hanya sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an juga memiliki nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan turun-temurun di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Salah satu bentuk kecintaan umat Islam kepada Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya (*hifz al-Qur'an*), suatu amalan mulia yang telah dipraktekkan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus dilestarikan hingga saat ini.

Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara mudah, karena membutuhkan komitmen tinggi, kesungguhan, dan metode yang efektif. Di Indonesia, tradisi menghafal Al-Qur'an telah berkembang menjadi bagian dari kehidupan pesantren, terutama pesantren tahfiz. Salah satu metode yang digunakan di pesantren untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an adalah tradisi sima'an. Sima'an berasal dari kata *sama'a* yang berarti mendengar atau menyimak. Dalam konteks pesantren, sima'an adalah kegiatan di mana santri atau kelompok santri membaca hafalan Al-Qur'an di hadapan guru atau teman-

temannya untuk didengarkan, diperiksa, dan dikoreksi jika terdapat kesalahan.

Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru, sebagai salah satu pesantren tertua dan terbesar di Sumatera Utara, telah menerapkan tradisi sima'an secara turun-temurun. Tradisi ini bukan hanya menjadi rutinitas formal, tetapi telah menjadi budaya pesantren yang sarat makna. Pelaksanaan sima'an tidak hanya berfungsi sebagai media evaluasi hafalan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan spiritual antara santri dengan Al-Qur'an, melatih ketekunan, kedisiplinan, dan mental santri, serta membangun solidaritas sosial di antara sesama penghafal Al-Qur'an.

Keberhasilan seorang hafiz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individunya, tetapi juga oleh lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pesantren, lingkungan yang kondusif tercermin dari adanya tradisi seperti sima'an yang secara sistematis membantu santri dalam menjaga dan memperkuat hafalan. Sima'an juga menjadi salah satu bentuk implementasi dari metode talqin dan tasmi' yang telah dikenal luas dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Anwar (2019); (Harahap, 2021)

Selain sebagai metode penguatan hafalan, sima'an juga memiliki dimensi sosial dan psikologis. Kegiatan sima'an mampu membentuk rasa percaya diri santri karena mereka harus berani tampil membaca hafalan di depan umum. Selain itu, interaksi antar santri dalam kegiatan sima'an menciptakan semangat kebersamaan dan saling mendukung. Dalam suasana seperti ini, proses menghafal Al-Qur'an tidak lagi menjadi beban individu semata, tetapi menjadi bagian dari komitmen kolektif yang didukung penuh oleh komunitas pesantren. Siregar (2020)

Namun, di balik manfaatnya yang besar, pelaksanaan sima'an juga menghadapi berbagai tantangan. Rasa jenuh, tekanan mental, gangguan konsentrasi, hingga persoalan manajemen waktu sering menjadi hambatan yang dirasakan oleh para santri. Oleh karena itu, penting bagi pihak pesantren untuk terus berinovasi dalam mengelola kegiatan sima'an agar tetap relevan dan menarik bagi para santri, misalnya dengan variasi metode, penggunaan teknologi pendukung, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan. (Sari &

Rahman, 2022)

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena, meskipun tradisi sima'an telah lama dikenal, belum banyak kajian yang secara khusus membahas peranannya dalam penguatan hafalan Al-Qur'an, terutama di konteks Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek metodologi menghafal atau faktor-faktor motivasi santri, sedangkan dimensi tradisi kolektif seperti sima'an jarang dieksplorasi secara mendalam. Padahal, memahami bagaimana sebuah tradisi bekerja dalam menopang capaian akademik dan spiritual santri dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an di pesantren-pesantren lain. (Lubis, 2018)

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Dalam konteks sima'an, santri belajar tidak hanya dari diri sendiri tetapi juga dari teman-temannya. Proses saling mendengarkan, memberi umpan balik, dan menerima koreksi menjadi bagian penting dari pembentukan keterampilan dan penguatan hafalan. Selain itu, teori habitus dari Pierre Bourdieu juga relevan untuk memahami bagaimana tradisi sima'an membentuk pola pikir, perilaku, dan identitas santri sebagai penghafal Al-Qur'an.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana pelaksanaan tradisi sima'an di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru serta menganalisis perannya dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri. Secara khusus, penelitian ini akan menggali aspek-aspek pelaksanaan, faktor pendukung, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh santri dari kegiatan sima'an. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran tahfiz yang lebih efektif, tidak hanya di Mustafawiyah tetapi juga di pesantren-pesantren lain di Indonesia.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi tiga. Pertama, secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan tahfiz Al-Qur'an. Kedua, secara praktis, penelitian ini

diharapkan memberikan masukan bagi pengelola pesantren dan para ustaz dalam mengoptimalkan kegiatan sima'an agar semakin efektif. Ketiga, secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para santri dan masyarakat umum untuk terus menjaga dan mengembangkan tradisi penghafalan Al-Qur'an sebagai warisan berharga umat Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru, yang berlokasi di Mandailing Natal, Sumatera Utara. Pesantren ini dipilih karena memiliki sejarah panjang dalam pendidikan Al-Qur'an dan menjadi salah satu pusat pembelajaran Islam di kawasan Sumatera.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui secara jelas bagaimana peran strategis tradisi sima'an dalam membantu santri mempertahankan hafalan Al-Qur'an mereka di tengah berbagai tantangan yang ada. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bagaimana sebuah tradisi pesantren dapat bertransformasi menjadi sistem pendidikan yang efektif, relevan, dan berdampak positif bagi perkembangan generasi muda Muslim.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena sosial berupa pelaksanaan tradisi sima'an di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru (Moleong, 2019). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru, yang berlokasi di Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pelaksanaan Tradisi Sima'an

Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru merupakan salah satu

pesantren tertua dan terbesar di Sumatera Utara, didirikan pada tahun 1912 oleh Syeikh Musthafa Husein. Pesantren ini berlokasi di Kecamatan Lembah Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal. Dengan jumlah santri ribuan orang, Mustafawiyah telah menjadi pusat pendidikan Islam yang tidak hanya dikenal di Sumatera, tetapi juga secara nasional. Fokus pendidikan di pesantren ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ilmu syariah, fiqh, tafsir, hingga tahfiz Al-Qur'an. Salah satu tradisi kuat yang terus dilestarikan adalah tradisi sima'an, yaitu kegiatan menyimak hafalan Al-Qur'an secara bersama-sama. Pelaksanaan kegiatan sima'an di Mustafawiyah berlangsung secara rutin, baik mingguan maupun menjelang momen-momen tertentu, seperti Ramadan, ujian akhir, atau acara khataman. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh santri tahfiz, tetapi juga oleh para ustaz dan pengurus pesantren sebagai bentuk dukungan penuh terhadap santri penghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan sima'an di Mustafawiyah memiliki tahapan sebagai berikut:

- a. **Persiapan:** Santri yang akan menyeter hafalan mempersiapkan diri dengan muraja'ah (mengulang) bacaan di luar sesi sima'an. Persiapan ini sering kali dilakukan bersama teman sekelompok sebagai bentuk saling dukung.
- b. **Pelaksanaan:** Santri maju satu per satu atau secara berkelompok untuk membacakan hafalan di hadapan ustaz pembimbing dan teman-teman lainnya. Ustaz atau teman yang mendengarkan akan mencatat kesalahan bacaan, baik kesalahan tajwid, makhraj huruf, maupun kekeliruan dalam ayat.
- c. **Evaluasi:** Setelah selesai membaca, ustaz akan memberikan evaluasi terkait kekuatan hafalan, kelancaran bacaan, serta memperbaiki kesalahan. Jika hafalan dianggap belum kuat, santri diminta mengulang di kesempatan berikutnya.

Salah satu keunikan dari sima'an di Mustafawiyah adalah adanya suasana kolektif yang kental, di mana santri saling mendukung, bukan sekadar berlomba-lomba. Mereka tidak hanya fokus pada capaian pribadi,

tetapi juga pada keberhasilan kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu ustaz yang menyatakan bahwa sima'an bukan sekadar alat ujian, tetapi juga media membangun kebersamaan dalam perjuangan menghafal Al-Qur'an.

2. Peran Tradisi Sima'an dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sima'an memiliki peran penting dalam beberapa aspek berikut:

a. Memperkuat Ingatan dan Konsistensi Hafalan

Kegiatan sima'an memaksa santri untuk selalu siap membaca hafalan di depan publik. Tekanan ini mendorong santri untuk menjaga konsistensi hafalan agar tidak mudah lupa. Santri merasa memiliki tanggung jawab moral untuk tidak mengecewakan ustaz dan teman-temannya, sehingga mereka terdorong melakukan muraja'ah rutin. Faktor konsistensi adalah salah satu kunci utama keberhasilan tahfiz. Yusuf (2024)

b. Membangun Kepercayaan Diri dan Mental

Banyak santri mengaku bahwa awalnya mereka merasa grogi atau takut salah saat sima'an, tetapi seiring waktu keberanian mereka tumbuh. Sima'an melatih santri untuk tampil di depan umum, berbicara dengan jelas, dan menghadapi koreksi. Kegiatan sima'an berkontribusi signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri santri. Siregar (2020)

c. Mengajarkan Disiplin dan Tanggung Jawab

Jadwal sima'an yang teratur membuat santri belajar mengelola waktu dengan baik. Mereka harus menyeimbangkan antara kegiatan belajar, ibadah, dan persiapan hafalan. Santri yang abai pada hafalannya akan langsung terlihat saat sima'an, sehingga kegiatan ini sekaligus menjadi alat monitoring efektif bagi pesantren.

d. Menciptakan Lingkungan Sosial yang Mendukung

Salah satu kekuatan utama pesantren adalah adanya komunitas santri yang saling menguatkan. Dalam sima'an, santri tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga belajar mendengarkan, mengoreksi, dan

mendukung teman. Lingkungan sosial yang positif menjadi salah satu faktor eksternal penting dalam kesuksesan menghafal Al-Qur'an. Sari dan Rahman (2022)

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Sima'an

Beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

- a. Dukungan Ustaz dan Pengurus Pesantren: Keberadaan ustaz yang berpengalaman menjadi motivasi besar bagi santri. Mereka tidak hanya menjadi penguji, tetapi juga pembimbing yang siap membantu santri memperbaiki hafalannya.
- b. Fasilitas Pesantren: Mustafawiyah menyediakan tempat khusus untuk kegiatan sima'an, baik di masjid maupun di ruang kelas. Ketersediaan mushaf, rekaman, dan alat bantu hafalan lainnya juga mempermudah proses belajar.
- c. Motivasi Internal Santri: Sebagian besar santri memiliki motivasi religius yang kuat, seperti ingin mengangkat derajat orang tua, mengejar keberkahan ilmu, atau mempersiapkan diri menjadi hafiz profesional.
- d. Budaya Pesantren: Lingkungan yang mendukung, budaya saling mengingatkan, dan penghargaan terhadap para hafiz menjadi nilai plus yang membuat santri merasa nyaman dan termotivasi.

Meski membawa banyak manfaat, pelaksanaan sima'an juga dihadapkan pada beberapa tantangan, antara lain:

- a. Rasa Jenuh dan Kelelahan: Rutinitas menghafal dan menyeter hafalan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kejenuhan. Beberapa santri mengaku merasa bosan dan kelelahan, terutama saat harus menyeter hafalan baru sekaligus menjaga hafalan lama.
- b. Tekanan Mental: Rasa takut salah atau malu di depan teman sering kali menjadi beban psikologis bagi santri, terutama bagi mereka yang baru memulai proses tahfiz.
- c. Gangguan Fokus: Tidak semua santri mampu mempertahankan

fokus dalam jangka waktu lama, terutama jika jadwal belajar mereka terlalu padat.

- d. Kurangnya Variasi Metode: Beberapa santri berharap adanya inovasi dalam pelaksanaan sima'an, seperti penggunaan media audio-visual atau sesi latihan kecil sebelum tampil di sima'an besar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui interaksi, observasi, dan umpan balik. Dalam kegiatan sima'an, santri belajar tidak hanya dari hafalan pribadi, tetapi juga dari kesalahan dan keberhasilan teman-temannya. Proses ini menciptakan pembelajaran kolektif yang memperkuat pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, jika ditinjau dari perspektif habitus Bourdieu, tradisi sima'an telah menjadi bagian dari kebiasaan dan pola pikir santri. Mereka tidak hanya menjalankan sima'an sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai bagian dari identitas mereka sebagai penghafal Al-Qur'an. Habitus ini terbentuk melalui pembiasaan jangka panjang, nilai-nilai pesantren, serta dukungan sosial dari komunitas sekitar. Pentingnya motivasi dalam proses tahfiz. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa motivasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, karena didukung oleh tradisi bersama seperti sima'an. Lubis (2018) Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, antara lain:

- a. Bagi Pesantren: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan sima'an, misalnya dengan menambahkan variasi metode atau memperhatikan beban mental santri.
- b. Bagi Santri: Santri diharapkan semakin menyadari bahwa proses menghafal bukanlah tanggung jawab individu semata, tetapi juga bagian dari interaksi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk saling mendukung.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lebih lanjut, seperti analisis perbandingan antara tradisi sima'an di Mustafawiyah dengan pesantren lain atau penelitian kuantitatif mengenai efektivitas sima'an dalam meningkatkan retensi hafalan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Tradisi Sima'an dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru” yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi sima'an, perannya dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an, serta faktor pendukung dan tantangannya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut: Tradisi Sima'an sebagai Sarana Penguatan Hafalan: Tradisi sima'an di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru dilaksanakan secara terstruktur dan rutin. Santri menyetorkan hafalan Al-Qur'an di hadapan ustaz dan teman-temannya, diikuti dengan proses evaluasi dan koreksi. Sima'an ini menjadi sarana efektif dalam menjaga ketekunan dan konsistensi hafalan karena memaksa santri untuk selalu siap dan menjaga hafalan mereka setiap saat.

Peningkatan Kualitas Mental dan Sosial Santri: Selain memperkuat hafalan, sima'an juga membentuk kepercayaan diri, keberanian, dan kedisiplinan santri. Mereka tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga belajar mendukung dan mengoreksi teman-temannya. Tradisi ini menciptakan lingkungan sosial yang saling mendukung, mempererat kebersamaan, dan memperkuat nilai-nilai gotong royong dalam komunitas pesantren.

REFERENSI

- Anwar, M. (2019). Tradisi Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 135–148.
- Abdul Wahid Harahap, Z. E. (2025). IMPLEMENTASI METODE QIRA'AH SAB'AH DI MASJID SYAHRUN NUR SIPIROK. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 266-278.
- Badliatul Anisyah Dalimunthe, Z. E. (2025). PROBLEMATIKA PENERAPAN TAJWID DALAM TILAWAH AL-QUR'AN PADA KOMUNITAS PERDESAAN. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 33-48.
- Eka damayanti Nasution, S. M. (2025). PROBLEMATIKA SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QURAN DI LEMBAGA TAHFIZ AL QU'RAN TUNAS HAFIZAH SIHITANG PADANGSIDIMPUAN. *Amsal Al-*

Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis, 236-249

- Harahap, A. (2021). Metode Talqin dan Tasmi' dalam Menghafal Al-Qur'an di Pesantren. *Al-Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 25(1), 65–78.
- Iriswan, I., & Syamsu, G. (2019). Implementasi Model Muraja'ah Sima'an Intensif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri. *PENDAIS*, 1(2), 178–192.
- Lubis, S. (2018). Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an: Studi Kasus di Pesantren Mustafawiyah Purba Baru. *Jurnal Tahfidz*, 3(1), 45–58.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2018). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rangkuti, C., Ependi, R., & Amin, N. (2023). *Mengembangkan Metode Menghafal Al-Qur'an: Pendekatan Kecerdasan Majemuk*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Sawaluddin Siregar. (2022). Pengabdian Masyarakat Dalam Pendampingan Tahsinul Qiratul Qur'an Dikelurahan Padangmatinggi Padang Sidimpunan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 1(3), 74–84.
- Sari, D., & Rahman, A. (2022). Tantangan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 8(2), 101–114.
- Siregar, N. (2020). Pengaruh Kegiatan Sima'an terhadap Peningkatan Percaya Diri Santri Penghafal Al-Qur'an. *At-Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 80–95.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahid, W. A. (2015). *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Diva Press.
- Yusuf, R. (2024). Transformasi Pembelajaran Tahfiz di Pesantren: Antara Tradisi dan Inovasi. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 10(1), 50–67.
- Zulkarnaen, A. (2023). Implementasi Metode Sima'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri Tahfidz Putri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. *JIS: Journal Islamic Studies*, 5(2), 76–86.

- Zulfikar, M. (2022). Implikasi Tradisi Sima'an dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an di Desa Mugomulyo, Kecamatan Sei Batang, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]
- Zulkarnaen, A. (2022). Metode Sima'an Tahfidzul Qur'an Santri Putri di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 45–58.
- Zulkarnaen, A. (2023). Implementasi Metode Sima'an Bil Ghoib dalam Memperlancar Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 112–120.